



Pendidikan Al Washliyah dan Implementasi Kurikulum Merdeka Tahun 2024

Al Washliyah Education and Implementation Independent Curriculum In 2024

Muhammad Rahmat¹, Dedi Iskandar Batubara^{2*}

^{1,2}Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

Corresponding Author*: dediiskandarbatubara@gmail.com

Abstrak

Komitmen ini akan terus kita rawat dan kita wariskan pada generasi berikut. Pasalnya, *khittah* sekaligus ruh organisasi kita adalah pendidikan. Lahir dari kelompok diskusi (*Debating Club*) di *Maktab Islam Tapanuli* (MIT), saya pastikan hanya orang tidak belajar sejarah yang bisa meragukan jasa dan sumbangsih Al Washliyah dalam meningkatkan kecerdasan bangsa. Karel A Steenbrink saja tidak ragu menegaskan bahwa: mendiskusikan tema pendidikan di tanah Melayu takkan lengkap tanpa melibatkan Al Washliyah. Fakta ini sejatinya membuktikan kualitas pendidikan Al Washliyah yang mampu menjawab tantangan zaman. Bisa merespon dinamika yang berkembang di setiap era dan masa. Mampu memberikan solusi bagi seluruh persoalan yang dihadapi masyarakat. Serta sanggup menawarkan perpektif baru dalam menyongsong setiap perubahan. Rezim boleh berganti. Pemegang kebijakan bisa berubah. Kebudayaan akan terus memproduksi hal-hal baru. Dan lembaga pendidikan Al Washliyah akan selalu hadir untuk memproduksi manusia-manusia unggul di negeri ini.

Kata Kunci: Pendidikan; Implementasi; Kurikulum Merdeka

Abstract

We will continue to maintain this commitment and pass it on to the next generation. The reason is that the *khittah* and spirit of our organization is education. Born from a discussion group (*Debating Club*) at the Tapanuli Islamic College (MIT), I am sure that only people who do not study history can doubt the merits and contributions of Al Washliyah in increasing the nation's intelligence. Karel A Steenbrink did not hesitate to emphasize that: discussing the theme of education in Malay lands would not be complete without involving Al Washliyah. This fact actually proves the quality of Al Washliyah's education which is able to answer the challenges of the times. Can respond to dynamics that develop in every era and period. Able to provide solutions to all problems faced by society. And able to offer a new perspective in facing every change. Regime may change. Policy holders can change. Culture will continue to produce new things. And the Al Washliyah educational institution will always be present to produce superior people in this country.

Keywords: Education; Implementation; Independent Curriculum.

PENDAHULUAN

Sebelum lebih jauh mendiskusikan implementasi Kurikulum Merdeka pada tahun 2024, terlebih dahulu saya ingin mengikrarkan dan mengingatkan bahwa: komitmen Al Washliyah untuk mendidik dan mencerdaskan bangsa tetap kuat dan kokoh. Sejak berdiri tahun 1930 pada masa kolonial, sampai era millennial tahun 2023, konsistensi dan keistiqamahan Al Washliyah dalam mendidik dan mengajari umat tetap sama. Tidak ada yang berubah! Bahkan akan terus kita tingkatkan dari waktu ke waktu.

Sebagai bukti, pertumbuhan lembaga pendidikan di bawah naungan Al Washliyah menunjukkan grafik positif. Bertambah dan terus menyebar ke daerah lain di Indonesia. Saat ini, Al Washliyah mengelola lebih dari 1.000 lembaga pendidikan di semua tingkatan. 600 di antaranya berpusat di Sumatera Utara. Jika jumlah ini dibagi usia Al Washliyah yang tahun ini mencapai 93 tahun, maka rata-rata setiap tahun kita mendirikan lebih dari 10 lembaga pendidikan. Catat, data yang kita punya hanya bisa menghitung jumlah lembaga pendidikan dan siswa yang belajar di dalamnya. Bukan jumlah umat yang tercerdaskan berkat lembaga pendidikan Al Washliyah, yang jumlahnya mencapai puluhan juta. Statistik ini sudah cukup membuktikan bahwa kita benar-benar *all out* dan komit terhadap masalah pendidikan.

Prestasi dan konsistensi inilah yang dilihat masyarakat, sehingga kepercayaan dan animo mereka untuk terus memasrahkan pendidikan anaknya di lembaga Al Washliyah terus meningkat. Kepercayaan dan amanah ini harus kita jaga, dan kita jadikan pemicu untuk meningkatkan pengabdian di lembaga-lembaga pendidikan Al Washliyah. Sebagai guru di lembaga pendidikan Al Washliyah, kita mengemban tanggung jawab moral ganda. Yaitu sebagai pendidik dan sebagai kader Al Washliyah. Dwi tunggal identitas ini menuntut kita untuk menampilkan performa sebagai pribadi cerdas dan religius untuk diteladani murid dan masyarakat.

PEMBAHASAN

Merespon Implementasi Kurikulum Merdeka

Terkait rencana pemerintah menerapkan Kurikulum Merdeka secara nasional pada tahun 2024, saya akan memberikan catatan kecil pada guru-guru di lembaga pendidikan Al Washliyah.

1. Jangan Panik Menghadapi Perubahan

Setelah melalui proses pengembangan pada tahun 2020 hingga 2021, diuji coba pada 2.500 satuan pendidikan tahun 2021, lalu meluas pada tahun 2022 dan 2024, pemerintah memutuskan untuk memberlakukan Kurikulum Merdeka secara nasional pada tahun 2024.

Jika melihat semua tahapan ini, saya yakin penerapan secara nasional Kurikulum Merdeka pada tahun 2024 tidak akan berdampak signifikan pada guru-guru Al Washliyah. Ada 2 faktor yang melatari keyakinan saya. *Pertama*, semua guru Al Washliyah punya kualitas dan kapasitas untuk merespon segala bentuk perubahan. Menanggung beban yang lebih besar dan tugas yang lebih banyak dibanding guru pada lembaga pendidikan lain, mental-intelektual guru Al Washliyah sudah tertempa dalam menghadapi segala bentuk tuntutan. *Kedua*, cara pemerintah dalam menerapkan kebijakan ini sudah tepat. Ada kajian yang mendalam dan ada sosialisasi yang panjang. Dengan begitu semua pihak yang terlibat

dalam kebijakan ini—seperti guru, murid, orang tua, dan pengelola lembaga pendidikan—punya waktu yang cukup untuk beradaptasi.

Bagi kawan-kawan yang masih gamang dan belum punya gambaran tentang Kurikulum Merdeka, saya yakinkan bahwa tidak ada perubahan yang drastic dan dramatis dari kurikulum yang kita gunakan sekarang. Yang dilakukan pemerintah melalui Kurikulum Merdeka sejatinya adalah berusaha meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca (literasi) dan menghitung (numerasi). Kata kuncinya adalah *literasi* dan *numerasi*.

Literasi adalah kemampuan menganalisa konsep, memahami pesan, serta menangkap makna dari suatu tulisan. Sedangkan numerasi adalah keterampilan mengaplikasikan konsep bilangan dan simbol dalam matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. 2 hal inilah—literasi dan numerasi—yang melatari lahirnya Kurikulum Merdeka. Sekadar catatan, menurut *Programme for International Student Assessment* (PISA), 70% siswa berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Karena skor ini tidak mengalami peningkatan selama 10 hingga 15 tahun, pemerintah kemudian merancang kurikulum baru yang berorientasi meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang literasi dan numerasi. Ilustrasi sederhananya, kurikulum ini dirancang untuk membuat anak-anak kita paham dan bukan menghafal bahwa $1.000 \times 10 = 10.000$. Lalu menalar bagaimana agar uang saku mereka yang sebesar 10.000 itu bisa cukup untuk jajan serta ongkos berangkat dan pulang sekolah.

Orang yang merasa panik dengan Kurikulum Merdeka, saya yakin lebih disebabkan pada banyaknya terminologi baru yang sebenarnya bersifat aksesoris, bukan esensi. Misalnya, Sekolah Penggerak, Guru Penggerak, Pencapaian Pembelajaran (PP), Rangkaian Tujuan Pembelajaran (RTP), Modul Pembelajaran (MP), Profil Pelajar Pancasila (PPP), Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), *Teaching at the Right Level* (TaRL), Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan (KOSP), dan lain-lain.

Bagi yang belum memahami ragam istilah ini tidak perlu panik. Karena yang belum Anda pahami hanya perubahan istilah. Sementara esensi dan praktiknya sudah Anda kuasai dengan baik. Pencapaian Pembelajaran (PP) adalah nama lain dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam Kurtilas. Rangkaian Tujuan Pembelajaran (RTP) adalah nama lain dari Silabus. Modul Pembelajaran (MP) adalah nama lain dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Begitulah seterusnya.

Ini artinya, guru yang belum paham dengan ragam istilah dalam Kurikulum Merdeka, sebenarnya sama dengan mahasiswa yang menyebut masa orientasi kampus dengan istilah OSPEK, padahal istilah yang resmi adalah PKKMB (Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru). Sama dengan siswa yang menyebut dirinya MURID, padahal istilah yang resmi adalah PESERTA DIDIK. Sama dengan pengajar di sekolah menyebut dirinya GURU, padahal nomenklatur yang resmi adalah TENAGA PENDIDIK. Sama dengan pegawai sekolah menyebut dirinya PEGAWAI TU, padahal istilah yang resmi adalah TENAGA KEPENDIDIKAN.

Lantas bagaimana dengan GURU PENGGERAK? Menurut laman resmi Kemendikbud, Guru Penggerak didefinisikan sebagai *pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang murid secara holistik, aktif dan proaktif dalam mengembangkan pendidik lainnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat kepada murid, serta menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan untuk*

mewujudkan profil Pelajar Pancasila. Sedangkan perannya ada 5, yaitu: [1] Menggerakkan komunitas belajar untuk rekan guru di sekolah dan di wilayahnya. [2] Menjadi Pengajar Praktik bagi rekan guru lain terkait pengembangan pembelajaran di sekolah. [3] Mendorong peningkatan kepemimpinan murid di sekolah. [4] Membuka ruang diskusi positif dan ruang kolaborasi antara guru dan pemangku kepentingan di dalam dan luar sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. [5] Menjadi pemimpin pembelajaran yang mendorong well-being ekosistem pendidikan di sekolah.

Jika merujuk pada definisinya, saya bisa memastikan bahwa semua guru di setiap satuan dan tingkat pendidikan Al Washliyah sudah melakukan dan memenuhi semua kriteria itu. Adapun jika merujuk pada perannya, maka saya yakini peran guru Al Washliyah masih jauh lebih besar. Pada poin ketiga misalnya, Guru Penggerak hanya dituntut untuk *mendorong peningkatan kepemimpinan murid di sekolah*. Sementara di lembaga pendidikan Al Washliyah, setiap guru dituntut untuk meningkatkan jiwa *leadership* siswa di sekolah, di organ bagian, di kalangan anak seusianya, bahkan di lingkungan masyarakatnya.

2. Manfaatkan Masa Transisi Untuk Menata Diri

Karena implementasi akan dilakukan pada tahun 2024, sejak sekarang guru dan lembaga pendidikan Al Washliyah harus mulai melakukan persiapan dan penataan. Terutama guru yang mengajar di tingkat SMA/MA. Mengapa? Karena dalam Kurikulum Merdeka, siswa SMA/MA tidak lagi dikelompokkan berdasarkan penjurusan. IPA, IPS, Bahasa Indonesia, atau Keagamaan. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa SMA/MA diberi keleluasaan memilih mata pelajaran apa yang sesuai dengan minat, bakat, dan tujuannya di masa depan. Contoh, bagi siswa yang ingin kuliah di fakultas kedokteran, maka ia bisa memilih Mapel Kimia, Biologi, dan Matematika. Sedangkan siswa yang ingin melanjutkan kuliah di fakultas hukum, bisa memilih Mapel Sosiologi, Antropologi, dan Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut. Pemilihan mata pelajaran ini akan dimulai saat siswa duduk di kelas XI dan XII.

Fleksibilitas pemilihan mata pelajaran ini pada dasarnya menuntut setiap guru untuk lebih dalam menguasai materi yang diampu. Sebab, jam pelajaran di Mapel tersebut akan bertambah, sehingga materi dan pembahasannya akan semakin rigid. Tidak lagi bersifat umum. Selain itu, karena siswa punya banyak waktu untuk mendalami mata pelajaran yang dipilih, tentu saja, akan semakin banyak pertanyaan mendetail yang akan mereka ajukan.

Kurikulum Merdeka membagi struktur mata pelajaran menjadi dua cluster. [1] *Kelompok mata pelajaran umum*. Yaitu kelompok mata pelajaran diajarkan oleh sekolah dan diikuti semua siswa. [2] *Kelompok mata pelajaran pilihan*. Yaitu mata pelajaran yang bisa dipilih oleh siswa, dan minimal ada 7.

Karena siswa kelas 2 SMA/MA diberi kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang dingin diikuti, banyak faktor yang harus kita pikirkan dan kita antisipasi. Seperti: [1] Apakah semua guru Al Washliyah sudah meningkatkan kualitas dan kesiapannya dalam mengampu mata pelajaran yang ditekuni? [2] Apakah lembaga pendidikan Al Washliyah mampu menyediakan tenaga Pendidikan yang handal untuk 19 mata pelajaran pilihan yang akan ditawarkan pada siswa? [3] Apakah semua satuan pendidikan tingkat SMA sudah punya infrastruktur yang memadai untuk memaksimalkan siswa dalam meningkatkan keahliannya dalam mata pelajaran yang dipilih? [4] Apakah guru dan lembaga pendidikan

sudah punya strategi untuk menjalin kerjasama yang siergis dengan orang tua siswa serta institusi lain guna menunjang kompetensi siswa pada setiap mata pelajaran yang dipilih. [5] apakah guru dan lembaga pendidikan sudah punya langkah antisipatif terhadap siswa yang berubah pikiran di tengah jalan? Misalnya, pada kelas 2 SMA siswa tersebut memilih pelajaran dalam rumpun *natural sciences*, karena ingin kuliah di jurusan farmasi. lalu pada perkembangannya dia berubah pikiran dan ingin memilih pelajaran bernuansa *social sciences* karena ingin kuliah di jurusan ilmu politik. [6] Apakah guru sudah punya metode untuk mengukur kemampuan siswa serta mengetahui bakatnya, sehingga bisa meyakinkan siswa terhadap pemilihan mata pelajaran yang paling sesuai dengan kompetensinya? Dan masih banyak pertanyaan yang lain.

Waktu yang tersedia untuk menjawab semua pertanyaan ini semakin terbatas. Kurang dari 1 tahun lagi. Jadi pertanyaan berikutnya, sejauh mana progres persiapan guru dan kesiapan lembaga Pendidikan Al Washliyah menyambut perubahan ini? Jika tidak dimulai dari sekarang, maka kita akan mengalami kegugupan pada tahun ajaran baru nanti. Oleh karena itu, manfaatkan waktu yang terseedia untuk menyiapkan diri dan lembaga, agar nama baik sekolah dan madrasah Al Washliyah tetap terjaga dan terpelihara.

3. Tetap pertahankan identitas dan jati diri lembaga pendidikan Al Washliyah

Hal lain yang harus disadari guru Al Washliyah adalah, yang akan diubah oleh pemerintah adalah kurikulum pendidikan dan struktur pembelajaran. Bukan identitas lembaga pendidikan dan jati dirinya. Oleh karena itu, semua satuan pendidikan di bawah naungan Al Washliyah tidak boleh kehilangan identitas dan jati dirinya. Al Washliyah tetaplah organisasi berbasis Islam yang punya visi mewujudkan masyarakat beriman, bertaqwa, cerdas, amanah, adil dan makmur dalam kerangka NKRI, Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, dan UUD 1945 yang diridhai Allah Swt.

Sadari bahwa para orang tua mengantarkan anaknya ke sekolah Al Washliyah, dan bukan ke sekolah yang lain, karena mereka menginginkan anaknya punya nilai tambah. Suatu keistimewaan yang tidak dimiliki lembaga pendidikan lain. Nilai tambah yang sekaligus menjadi identitas dan ciri khas lembaga pendidikan Al Washliyah adalah pengetahuan agama. Artinya, kita harus bisa memberikan garansi bahwa setiap siswa yang belajar di sekolah Al Washliyah, menguasai ilmu pengetahuan Islam yang paling dasar. Lancar dan fasil membaca Al-Quran, hafal surah-surah pendek juz 30, benar dalam ber-*thaharah*, tidak pernah meninggalkan shalat wajib bahkan rajin shalat rawatib, punya *ghirah* atau semangat ke-Islam-an yang kuat, serta berakidah *ahlus sunnah wal jamaah*.

Kita tidak tahu apakah buku diktat pelajaran Kurikulum Merdeka akan mengajarkan semua ini dengan rinci dan detail. Tapi kita harus sadar bahwa semua itu adalah kurikulum pendidikan Al Washliyah. Kurikulum yang dirancang oleh para pendiri organisasi ini, dan akan terus kita wariskan pada kader-kader kita selanjutnya. Kurikulum yang terbukti bisa berjalan selaras dengan 11 kurikulum pendidikan di negeri ini. Oleh karena itu, kalau pun buku diktat Kurikulum Merdeka tidak memberikan perhatian yang besar terhadap pengetahuan dasar Islam ini, setiap guru Al Washliyah tetap punya kewajiban untuk mengajarkannya.

Sekolah dan perguruan tinggi Al Washliyah memang tidak menutup diri terhadap siswa dan mahasiswa beragama lain. Kita memegang prinsip inklusifitas dan keterbukaan. Tidak eksklusif dan tertutup. Tapi keberadaan siswa dan mahasiswa non-Muslim di

lembaga pendidikan Al Washliyah, tidak boleh dijadikan alasan untuk menggradasi pembekalan pengetahuan Islam dasar, bagi siswa dan mahasiswa yang beragama Islam. Lembaga pendidikan Al Washliyah harus memberikan kebebasan kepada siswa beragama lain untuk mendalami agamanya. Tapi pada saat yang sama sekolah dan perguruan tinggi Al Washliyah harus mewajibkan siswa beragama Islam untuk menguasai dasar-dasar *akidah, syariah, dan mu'amalah*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terakhir, dalam forum guru ini saya ingin mengingatkan kembali terhadap status kita sebagai *pahlawan tanpa tanda jasa*. Status yang seringkali berkorelasi dan berkonsekuensi dengan 3 hal:

Pertama, besarnya tugas dan kewajiban yang harus kita tunaikan, tidak selalu berbanding lurus dengan apresiasi yang kita dapatkan. Semua orang tua menggantungkan harapan besar pada guru untuk mendidik siswa menjadi cerdas dan pintar. Tapi tidak semua orang tua tergelitik untuk memikirkan berapa nominal penghasilan guru agar dia bisa hanya fokus mendidik dan meningkatkan kualitas diri. Semua siswa hanya peduli terhadap hak mereka untuk mendapatkan Pendidikan dan pengajaran. Tapi tidak semua siswa sadar dengan kewajiban mereka terhadap tenaga pendidik yang mengajari mereka.

Kedua, nama kita sangat mudah dilupakan dan jasa kita nyaris tidak pernah dikenang. Manusia kebanyakan hanya melihat hasil dan profil, dan tidak tertarik mengamati proses dan aktor di balik layar. Semua umat Islam tahu bahwa Imam Bukhari adalah pakar hadis yang karyanya dijadikan rujukan. Tapi hanya segelintir orang yang tahu siapa siapa guru yang telah membentuk karakternya, dan bagaimana pergulatannya dalam meriwayatkan setiap hadis.

Ketiga, status kita acapkali dianggap tak lebih dari sekadar profesi, bukan sebagai panggilan hati. Masyarakat modern banyak yang menilai guru sebagai profesi atau mata pencaharian. Penilaian ini hakikatnya menurunkan derajat guru. Membuatnya sama dengan profesi yang lain. Masyarakat banyak yang abai bahwa semua profesi hanya ada berkat jasa guru. Akibatnya, guru mulai kehilangan sakralitas dan wibawa sebagai seorang pendidik dan pengajar.

Ketiga hal ini tidak boleh menyurutkan guru Al Washliyah dalam mengabdikan pada ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan. Kita harus terus berkreasi, berinovasi, dan berprestasi, karena mendidik dan mengajar adalah bagian dari tugas dan kewajiban kita sebagai Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

Jafar, MA (Editor), Al-Jamiyatul Washliyah, CAS; Medan, 2011.

Nukman Sulaiman dkk, Peringatan 1/4 abad Al Washliyah, PB Al Washliyah, Medan, 1956.

MuazTanjung, Maktab Islamiyah Tapanuli Menelusuri Sejarah Pendidikan Islam Awal Abad ke-20 di Kota Medan, IAIN Press, Medan, 2012.

Jafar, ideologi Al Washliyah, K-media, Bantul, Yogyakarta, 2019.

Burhanuddin AlButary, Ruh Pengembangan Al Washliyah, Bunafitas, Kisaran, 2008.

Ismed Batubara, *Dinamika Pergerakan Al Washliyah Zaman BerZaman, CAS Dan Perdana Publishing, Medan, 2015*

Dedi Iskandar, *Politik pembangunan Al Jamiyatul Washliyah, 2019.*

Dedi Iskandar, *Strategi Al Washliyah Membangun Kerukunan Umat Beragama, Yayasan Khazanah Santri Indonesia, 2021.*